

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia mempunyai dorongan untuk saling berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini searah dengan pendapat Aristoteles yang mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah bersifat alami, manusia mempunyai keinginan untuk berkelompok meskipun kelompok tersebut tidak selalu memberi kemanfaatan bagi dirinya sendiri (santoso, 2018). Sama halnya dengan keluarga, sebuah keluarga tentu didalamnya akan ada sosialisasi, interaksi dan komunikasi antar satu keluarga. Komunikasi antar ayah dengan ibu, kakak dengan adik, atau orang tua dan anak.

Dalam KBBI menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses mengirim dan menerima pesan atau informasi (Junaidi, 2023). Komunikasi dibagi menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi menggunakan kata-kata, baik kata-kata secara lisan maupun tulisan, komunikasi ini termasuk jenis komunikasi yang paling sering digunakan manusia untuk berkomunikasi, karena dengan menggunakan kata-kata seseorang mampu menyampaikan banyak pesan yang ingin di ungkapkan, saling bertukar pikiran, dapat menyampaikan fakta, saling berdebat atau bahkan dengan menggunakan kata-kata seseorang juga bisa saling bertengkar. Adapun komunikasi non verbal adalah komunikasi selain menggunakan kata-kata. Komunikasi ini biasanya menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti gesture. (Kusumawati, 2016) Komunikasi verbal dan non verbal adalah dua aspek yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Seseorang yang berkomunikasi menggunakan verbal secara otomatis juga akan menyisipkan komunikasi non verbal sebagai penguat. Justru komunikasi non verbal sering disebut-sebut sebagai komunikasi yang jujur. Kebanyakan dari lawan bicara akan lebih percaya dengan komunikasi non verbal ini. Karena komunikasi non verbal berurusan langsung dengan respon seseorang melalui mimik muka. Karena seseorang bisa saja berbohong menggunakan kata-kata, namun gesture atau mimik muka tidak akan pernah bohong.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial. Namun jika komunikasi verbal tidak di tempatkan sesuai porsinya maka akan

berdampak negatif, seperti terjadinya kekerasan verbal. Menurut pendapat (Lestari, 2016) kekerasan verbal (*verbal abuse*) sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri anak. dalam penelitiannya bahwa anak-anak yang sering dimarahi akan berpikir bahwa penyebab dia dimarahi adalah karena melakukan kesalahan. Semakin sering anak dimarahi, maka semakin kuat anggapan bahwa semua tindakannya adalah salah. Ujung-ujungnya, anak menjadi minder dan takut melakukan hal-hal baru. Menurut (Lestari, 2016) pelaku kekerasan verbal (*verbal abuse*) secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun non fisik) yang dimiliki oleh sang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak sehingga kekerasan verbal (*verbal abuse*) sangat berpengaruh kepada pembentukan konsep diri. Pemandangan semacam ini kerap terjadi pada anak yang masih berada pada masa anak-anak sampai remaja. Padahal pada masa ini lah sebenarnya anak-anak seharusnya mendapatkan pola asuh yang tepat untuk membentuk konsep diri yang positif.

Dalam Al-qur'an surat At-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, perilaharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-tahrim: 6)

Berdasarkan firman Allah SWT. diatas menjelaskan bahwa seorang kepala keluarga hendaknya menjaga keluarganya dari api neraka, dengan hal ini dapat dikaitkan bahwa orang tua lah yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pola asuh anak, karena karakter dan pembentukan konsep diri anak sangat ditentukan dari bagaimana pola asuh dan pendidikan yang diterapkan orang tua sejak dini.

Mengacu pada data Sistem Informasi Gender dan Anak (Siga), kasus kekerasan di Kota Yogyakarta hingga akhir Oktober 2023 tercatat sebanyak 217 kasus. Dari 217 kasus tersebut, 186 kasus dialami perempuan dan 31 sisanya dialami laki-laki, dimana 64 korban dari total keseluruhan masih berusia anak-anak terdiri 24 laki-laki dan 40 perempuan. Bentuk kekerasan yang dialami para korban beragam, mulai dari kekerasan fisik, verbal, perundungan, hingga kekerasan seksual. (Antara, 2023)

Dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana (DP3APPKB) selama tahun 2021 mencatat bahwa terdapat 94 kasus KDRT dan 126 kasus kekerasan anak di Yogyakarta. Sementara selama tahun 2022 terdapat 78 kasus KDRT dan 144 kasus kekerasan anak di Yogyakarta. Dalam hal ini berarti kekerasan terhadap anak dari tahun 2021 sampai 2022 meningkat 18%. (Hasanudin, 2023)

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa di Kota Yogyakarta masih banyak kasus kekerasan yang sudah tercatat dalam Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) namun tentu selain itu juga masih banyak kasus-kasus kekerasan lainnya yang tidak terungkap seperti kekerasan verbal. Karena kekerasan jenis verbal ini dianggap hal yang biasa, padahal jika *verbal abuse* sering dilakukan oleh orang tua terhadap anak dampaknya akan berpengaruh pada emosional dan psikologis anak yang menjadikan anak mempunyai konsep diri yang negatif.

Sebelumnya peneliti melakukan observasi awal di SMP Islam Yogyakarta untuk mendapatkan data awal sebagai acuan dalam penelitian ini. sampai pada jam istirahat peneliti menemukan salah satu siswa laki-laki kelas IX yang menyendiri dan menjauh dari segerombolan siswa lain. Siswa tersebut lebih memilih bermain game online daripada berkumpul dengan teman-temannya. Setelah peneliti sapa dan tanyakan mengapa siswa tersebut tidak bergabung saja dengan teman yang lain, siswa tersebut tidak menjawab, hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Peneliti merasa ada yang salah dengan siswa tersebut. Akhirnya peneliti menyampaikan keganjalan tersebut dengan wali kelas dari kelas IX. Akhirnya wali kelas IX mengungkapkan bahwa siswa tersebut sudah biasa menyendiri ketika jam istirahat. Ketika ditanya oleh teman-temannya juga seringkali menjawab seperlunya. Tidak seperti halnya siswa-siswa lain yang ketika jam istirahat malah mencari teman untuk bercanda dan saling bergurau. Ternyata wali murid kelas IX tersebut menjelaskan bahwa siswa tersebut adalah siswa pindahan dari tangerang semenjak merebaknya covid 19 kemarin. Orang tuanya kembali ke Yogyakarta untuk memulai usaha baru. Wali kelas tersebut mengkonfirmasi bahwa bapak siswa tersebut galak, bapaknya tidak segan-segan memarahi anaknya di tempat umum karena kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

Selain itu, dalam observasi awal peneliti juga mengamati salah satu siswi yang kasusnya hampir sama, siswi ini masih bergabung dengan teman sekelasnya namun seperti tidak terlibat dalam pembicaraan, dalam artian walaupun teman-temannya sibuk berbincang dan saling bergurau, siswi ini hanya diam memperhatikan dan ketika

temannya tertawa maka ia pun ikut tertawa. Setelah peneliti amati lebih lama, ternyata ketika siswi tersebut mulai masuk dalam pembicaraan teman-temannya banyak yang tidak sependapat dan akhirnya ia terlihat seperti diserbu dengan bantahan-bantahan yang disampaikan oleh temannya. Setelah peneliti *cross-check* dengan wali kelasnya, beliau mengatakan bahwa siswa tersebut adalah salah satu siswa yang nilai akademiknya rendah. Konfirmasi dari wali kelas bahwa dirumah siswi tersebut adalah anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sering kali mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya, siswi tersebut juga mengaku sering dibandingkan dengan saudaranya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi timbulnya kekerasan verbal orang tua terhadap siswa di SMP Islam Yogyakarta yang ternyata berpengaruh dengan konsep diri siswa, seperti merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Dengan hal ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana **"Dampak verbal abuse orang tua terhadap konsep diri siswa di SMP Islam Mantrijeron Yogyakarta"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan data awal yang di temukan oleh peneliti, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak yang sering dimarahi akan berpikir bahwa penyebab dia dimarahi adalah karena melakukan kesalahan. Semakin sering anak dimarahi, maka semakin kuat anggapan bahwa semua tindakannya adalah salah. Ujung-ujungnya, anak menjadi minder dan takut melakukan hal-hal baru.
2. Angka kekerasan verbal maupun fisik terhadap anak masih tinggi. Hal ini mengacu pada data Sistem Informasi Gender dan Anak (Siga) yang menyebutkan bahwa terdapat 64 korban yang terdiri dari 24 laki-laki dan 40 perempuan mendapatkan kekerasan verbal pada tahun 2023.
3. Anak-anak adalah obyek yang paling rentan mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya, karena anak-anak dianggap makhluk yang paling lemah diantara anggota keluarga lainnya.
4. Orang tua menganggap masa remaja adalah masa anak berada di puncak kenakalan, sehingga jika orang tua tidak tegas maka anak akan semakin nakal, suka membantah dan tidak disiplin.

5. Sebagian besar orang tua menganggap bahwa membentak dan memarahi anak adalah hal yang wajar untuk mendidik anak menjadi lebih disiplin dan tidak malas-malasan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran konsep diri siswa di SMP Islam Mantrijeron Yogyakarta?
- b. Bagaimana bentuk *verbal abuse* orang tua pada siswa di SMP Islam Yogyakarta?
- c. Bagaimana dampak *verbal abuse* orang tua terhadap pembentukan konsep diri siswa di SMP Islam Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswa di SMP Islam Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bentuk *verbal abuse* orang tua pada siswa di SMP Islam Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui dampak *verbal abuse* orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada siswa di SMP Islam Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hal ini sesuai dengan uraian masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian yang di peroleh diharapkan mampu menambah informasi dan pengetahuan terkait ilmu konseling islam khususnya dalam aspek *verbal abuse* dan konsep diri.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi guru dan staff di SMP Islam Yogyakarta.

Untuk memberikan pemahaman bagi guru dan staff di SMP Islam Yogyakarta terkait dampak *verbal abuse* orang tua terhadap pembentukan konsep diri siswa.

- b. Bagi Orang Tua.

Penelitian ini akan memberikan informasi mengenai apa saja dampak

verbal abuse orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak. Sehingga orang tua dapat belajar mengenai dampak *verbal abuse* terhadap pembentukan konsep diri pada anak.